

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pihak pendidik dan pengajar selalu berkeinginan agar setiap anak didiknya menjadi cerdas dan dapat memahami serta menguasai apa yang diajarkan. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mencerdaskan muridnya. Kalau kemampuan guru dalam pengajar Bahasa Indonesia sangat kurang maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami aspek-aspek bahasa yang diajarkan sehingga dapat menghambat usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah dasar selain Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, ditambah Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek yang harus dikembangkan yaitu: Menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis.

Bahasa Indonesia sebagaimana fungsi bahasa adalah merupakan salah satu alat komunikasi. Melalui Bahasa Manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Sebagai alat komunikasi maka aspek berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya diawali keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Namun demikian Melalui keterampilan menyimak inilah anak dilatih untuk berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, sehingga anakpun terbiasa dengan ucapan-ucapan yang baik dalam menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam alQur'an surat Az Zumar ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Dari ayat tersebut guru harus melatih anak dalam kegiatan mendengarkan/menyimak bacaan yang baik dan mengarahkan anak sehingga ucapan/lisan yang keluar adalah yang paling baik atau sopan tidak menganggap rendah pendapat orang lain atau mendustakannya. Tidak memonopoli dalam berbicara, tetapi memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara. Menghindari perkataan kasar, keras dan ucapan yang menyakitkan perasaan dan tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain dan kekeliruannya, karena hal tersebut dapat mengundang kebencian, permusuhan dan pertentangan

Berbicara juga erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Semakin banyak anak melakukan kegiatan menyimak dan membaca semakin banyak pula kosa

kata yang diperoleh anak. Semakin banyak kosa kata yang telah diperoleh anak maka semakin mudalah anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Kenyataan yang terjadi di MIN Tungkap di kelas II pada pembelajaran berbicara, dari siswa yang jumlahnya 24 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Dari jumlah siswa di kelas II hanya 5 siswa yang aktif berbicara atau sekitar 20% dan 12 siswa atau sekitar 80% yang hanya diam dan sulit sekali untuk berbicara dalam pembelajaran berbicara. Dalam hal membaca dan menulis mereka tergolong baik. Begitu juga dalam kerja kelompok pada pembelajaran aspek berbicara hanya siswa-siswa yang aktif tadilah yang mau berbicara sedangkan yang lain pasif dan hanya mendengarkan saja.

Kalau hal ini dibiarkan maka akan berdampak siswa mengalami kesulitan dalam pergaulan dimasyarakat. Karena keterampilan berbicara ini saling keterkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya dikuatirkan akan berpengaruh dalam memperoleh keterampilan berbahasa lainnya. Untuk itu perlu dicari solusi yang baik dalam memecahkan masalah ini.

Dengan demikian menurut peneliti dalam hal memberikan cara bekerjasama dalam kelompok dapat diatasi dengan **Pembelajaran Kooperatif** dan untuk mengatasi siswa yang selalu mendominasi kegiatan kelompok dan siswa yang terlalu pasif dalam kelompok dengan **Model Time Token**. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II MIN Tungkap Kab Tapin Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*“.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara di kelas II MIN Tungkap masih berjalan monoton.
2. Belum ditemukannya strategi yang tepat
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
4. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional
5. Rendahnya kualitas pembelajaran materi aspek berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia .
6. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia Aspek berbicara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas II MIN Tungkap dalam pembelajaran berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia ?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MIN Tungkap Kab. Tapin ?

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan dipergunakan dalam PenelitianTindakan Kelas ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan keterampilan berbicara dan aktivitas siswa dapat meningkat.

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam rencana pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

1. Membagi siswa menjadi masyarakat kecil / kelompok.
2. Memberikan latihan agar siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mendapatkan penghargaan.
3. Memberikan kartu berbicara sebanyak 10 menit untuk tiap kelompok.
4. Melatih siswa agar dapat membagi kesempatan berbicara pada anggota kelompoknya.
5. Mengadakan observasi terhadap kelompok yang tidak mempergunakan kartu bicarannya dengan baik.
6. Menganalisis data keterampilan berbicara sebagai pedoman dalam menentukan tindakan selanjutnya.

E. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MIN Tungkap Kab. Tapin pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.
2. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MIN Tungkup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan kemampuan berbicara dalam menjelaskan sesuatu.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan profesionalisme dan perbandingan dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.
3. Bagi sekolah, sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan PTK ini dirancang sebanyak 5 (lima) bab, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II sebagai Landasan Teoritis berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini memuat setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan pembahasan.

Bab V Penutup, didalamnya berisi simpulan dan saran.